

**PERAN LUDRUK “BUDHI WIJAYA” DALAM Mendukung PROGRAM PEMBANGUNAN DI JOMBANG
TAHUN 1987-1998**

DEWI NOVIANAH

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email dnoviana91@gmail.com

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pembangunan merupakan salah satu kebijakan pemerintah Indonesia yang intensif dilaksanakan sejak era Orde Baru. Untuk melaksanakan program tersebut, pemerintah Indonesia melalui GBHN 1988 mewajibkan seluruh jenis kesenian daerah untuk ikut serta dalam membangkitkan semangat membangun masyarakat, salah satu daerah yang mendukung program tersebut adalah Kabupaten Jombang. Jombang sebagai kota asal kesenian ludruk, mewajibkan semua kelompok ludruk Jombang untuk mengemban misi pembangunan tersebut, salah satunya adalah ludruk “Budhi Wijaya”.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana latar belakang berdirinya kesenian ludruk “Budhi Wijaya” di Jombang (2) Bagaimana peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam mendukung program pembangunan di Jombang tahun 1987-1998 (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap ludruk “Budhi Wijaya” dalam mendukung program pembangunan di Jombang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang berdirinya kesenian ludruk “Budhi Wijaya” di Jombang, untuk menganalisis peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam mendukung program pembangunan di Jombang tahun 1987-1998 serta untuk mendiskripsikan respon masyarakat terhadap ludruk “Budhi Wijaya” dalam mendukung program pembangunan di Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk dapat memperoleh hasil yang baik pada skripsi ini, peneliti melakukan penelusuran berupa wawancara dengan pimpinan ludruk, pelawak, tokoh masyarakat, serta melakukan penelusuran baik di koran, majalah, buku, skripsi, jurnal yang relevan dengan peran ludruk dalam mendukung program pembangunan.

Langkah di metode penelitian ini adalah heuristik yaitu pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder yang terkait mengenai peran kesenian ludruk “Budhi Wijaya” dalam pembangunan, kritik yaitu tahap untuk memilih sumber-sumber yang telah ditemukan, interpretasi yaitu tahap melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang ditemukan berbagai sumber baik primer maupun sekunder, historiografi yaitu tahap penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk tulisan dengan penulisan sejarah yang benar.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, latar belakang berdirinya ludruk “Budhi Wijaya” pada tahun 1987 didasarkan atas kekecewaan Sahid yakni pimpinan ludruk “Budi Jaya” terhadap sikap pelawak Budi Sumadi yang ingin keluar dari grup ludruk “Budi Jaya” dan mendirikan grup ludruk baru. Selain itu, Budi Sumadi juga meminta kembali nama “Budi Jaya” karena dianggap sebagai hasil dari pemikirannya, sehingga Sahid mendirikan ludruk baru dengan nama “Budhi Wijaya” untuk menyaingi ludruk “Budi Jaya”. Kedua, pelaksanaan program pembangunan di Kabupaten Jombang mengalami kesuksesan dengan adanya peran grup ludruk “Budhi Wijaya” yang intensif menyampaikan pesan pembangunan melalui kidungan dan lawakan. Program-program pembangunan yang disampaikan meliputi, masalah KB, kesehatan masyarakat, pertanian, keamanan kampung, koperasi, gotong royong, dan pendidikan. Ketiga, respon masyarakat terhadap peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam pembangunan di Jombang adalah sangat mendukung. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya informasi-informasi dan pesan-pesan pembangunan dari pemerintah melalui adegan-adegan dalam ludruk yang mudah dimengerti oleh semua kalangan. Dukungan-dukungan lainnya juga datang dari pihak seniman maupun pemerintah yang mengapresiasi peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam pembangunan.

Kata Kunci: Kesenian, Ludruk, Budhi Wijaya, Peran, Pembangunan Jombang

Abstract

Development is one of the Indonesian government's policy of intensive implemented since the New Order era. To implement the program, the Indonesian government through the 1988 guidelines require all kinds of local arts to participate in stimulating community building, one of the areas that support the program is Jombang. Jombang as hometown ludruk art, requiring all groups ludruk Jombang for the construction mission, one of which is ludruk "Budhi Wijaya".

Based on the background of the problem, the formulation of the problem in this study are as follows: 1) How is the founding artistic background ludruk "Budi Wijaya" in Jombang (2) What is the role ludruk "Budhi Wijaya" in supporting development programs in Jombang year 1987-1998 (3) How is the public response to ludruk "Budhi Wijaya" in supporting development programs in Jombang. The aim of this study is to explain the background to the establishment of arts ludruk "Budhi Wijaya" in Jombang, to analyze the role of ludruk "Budhi Wijaya" in supporting development programs in Jombang year 1987-1998 and to describe the public response to ludruk "Budhi Wijaya" in supporting development programs in Jombang.

This study uses historical research that includes heuristics, criticism, interpetasi, and historiography. In order to obtain good results in this paper, the researchers conducted a search in the form of interviews with leaders ludruk, comedian, community leaders, as well as perform searches either in newspapers, magazines, books, theses, journals relevant to ludruk role in supporting development programs.

Step in this research is a heuristic method that is the collection of primary sources and secondary related about the role of art ludruk "Budhi Wijaya" in development, criticism that stage to select the sources that have been found, namely the interpretation phase of analysis of the facts found a wide range of primary and secondary sources, historiography, namely the stage presentation of the results of a research report in writing to the writing of history is correct.

Results of this study can be concluded as follows. First, the background of the establishment of ludruk "Budhi Wijaya" in 1987 based on the Sahid disappointment led ludruk "Budi Jaya" attitude towards Budi Sumadi comedian who wants to get out of the group ludruk "Budhi Jaya" and establish a new ludruk group. In addition, Budi Sumadi also reclaim the name "Budhi Jaya" because it is considered as a result of his thinking, so sahid establish new ludruk with the name "Budi Wijaya" to rival ludruk "Budi Jaya". Second, the implementation of development programs in Jombang experienced success with the role ludruk group "Budhi Wijaya" intensive message development through kidungan and jokes. Development programs were delivered covering, family planning, public health, agriculture, security villages, cooperatives, mutual cooperation, and education. Third, the public response to the role ludruk "Budhi Wijaya" under construction in Jombang is very supportive. Community feel that the information and messages from government development through scenes in ludruk that is easily understood by all people. Other support also came from the artists as well as the role of government appreciation ludruk "Budhi Wijaya" in development.

Keywords: Art, Ludruk, Budhi Wijaya, Roles, Development Jombang

PENDAHULUAN

Pada tahun 1960 hingga 1980 ketika politik Indonesia berada pada titik kestabilan, pemerintah Orde Baru berusaha untuk memperoleh legitimasi kekuasaan melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan propaganda dalam bidang pembangunan.¹ Pembangunan yang berkonsep rata, menyeluruh, serta mencakup lingkungan pedesaan maupun perkotaan merupakan wujud komitmen pemerintah untuk mengubah tatanan kehidupan masyarakat Indonesia kearah yang lebih baik.

Upaya peningkatan dan pemerataan baik dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik diusahakan untuk mengubah dan meningkatkan bentuk kesejahteraan masyarakat Indonesia. Kesejahteraan masyarakat sebagai tolak ukur kesuksesan pembangunan, tidak bisa lepas dari usaha peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai objek utama dari pembangunan.²

Sehubungan dengan hal tersebut, perubahan cara pandang terhadap suatu proses perubahan hidup diperlukan pendekatan-pendekatan yang bersifat kredibel dan persuasif, khususnya untuk masyarakat dalam lingkungan pedesaan.

Pedesaan sebagai sasaran utama pembangunan yang masyarakatnya masih memegang teguh budaya, adat-istiadat dan nilai-nilai, memerlukan suatu alat komunikasi yang tepat dalam menyampaikan pesan pembangunan tersebut.³ Sehubungan dengan hal itu, maka pemerintah melalui Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gajah Mada pada tahun 1975 melakukan survey terhadap beberapa jenis seni pertunjukkan rakyat yang mungkin bisa digunakan sebagai alat komunikasi pembangunan. Hasil dari survey menyatakan bahwa ludruk sebagai salah satu seni pertunjukkan rakyat, memenuhi syarat sebagai media atau alat komunikasi pembangunan bagi pemerintah.⁴

¹ Dwi Wahyono Hadi dan Gayung Kusuma, " Propaganda Orde Baru 1960-1980", *Verlenden*, Vol. 1 No. 1 Desember 2012, hlm. 44-45.

200-201.

² Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, 1991, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, hlm.

³ Kasiyanto Kasemin, 1999, *Ludruk Sebagai Teater Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm. 41.

Wujud keseriusan pemerintah terhadap pembangunan pedesaan juga ditunjukkan dengan dikeluarkannya GBHN (Garis Besar Haluan Negara) tahun 1988 yang mewajibkan seluruh jenis kesenian daerah, khususnya ludruk untuk ikut serta dalam membangkitkan semangat dan gairah membangun masyarakat. Salah satu daerah yang mendukung program tersebut adalah Kabupaten Jombang.

Jombang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur. Jombang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur yang memiliki letak sangat strategis karena berada di persimpangan jalur lintas utara dan selatan pulau Jawa (Surabaya-Madiun-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban. Jombang juga dikenal sebagai kota santri karena banyaknya sekolah pendidikan islam di wilayahnya.

Jombang sebagai tempat lahirnya kesenian ludruk, memiliki beberapa kelompok ludruk yang masih ada dan berkembang hingga sekarang, salah satunya yakni ludruk "Budhi Wijaya". Ludruk "Budhi Wijaya" merupakan kelompok ludruk asal Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Ludruk "Budhi Wijaya" juga termasuk ludruk yang terkenal dan masih tetap eksis dengan kebiasaan jula-juli Jombang dan dagelan yang dibawakan oleh Taji, Sampe dan Konting. Dalam pertunjukannya, ludruk "Budhi Wijaya" melibatkan 30 sampai 50 orang anggotanya yang terbagi atas pemain panggung dan pemain dibalik layar. Pemain panggung bertugas untuk memainkan peran sebagai penari remo, pemain dagelan, dan lakon. Sedangkan, pemain dibalik layar bertugas untuk menata dekorasi, lampu dan memainkan alat musik gamelan.⁵

Kreativitas kelompok ludruk "Budhi Wijaya" dalam menyajikan ludruk mampu meningkatkan antusiasme masyarakat Jombang untuk menyaksikan pentas ludruk secara langsung. Ludruk "Budhi Wijaya" ini berbeda dengan ludruk lainnya berkenaan dengan struktur pementasan yang dikemas mengikuti perkembangan jaman. Berdasarkan penjelasan di atas penulis akan mengambil judul Peran Ludruk "Budhi Wijaya" dalam Mendukung Program Pembangunan di Jombang Tahun 1987-1998 sebagai bahan penelitian. Untuk mengembangkan permasalahan tersebut, maka diajukan pertanyaan mengenai (1) Bagaimana latar belakang berdirinya kesenian ludruk "Budhi Wijaya" di Jombang? (2) Bagaimana peran ludruk "Budhi Wijaya" dalam mendukung program pembangunan di Jombang tahun 1987-1998 (3) Bagaimana respon masyarakat terhadap ludruk "Budhi Wijaya" dalam mendukung program pembangunan di Jombang?

METODE

⁴ Fadhil Nugroho Adi,

www.slideshare.net/mobile/FadhilNugrohoAdi/jurnal-skripsidi-bawah-bayangbayang-kekuasaanfadhil-nugroho-adisejarah#14357066481501&fbinitialized, diakses pada 01 Juli 2015, pukul 06:41.

⁵ Herry Lisbijanto, 2013, *Ludruk*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 14-16.

Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan penulisan yaitu, pertama heuristik yang merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.⁶ Pada tahap awal, penulis telah mengumpulkan sumber sebanyak-banyaknya, baik sumber primer maupun sekunder yang terkait dengan Peran Ludruk "Budhi Wijaya" dalam Mendukung Program Pembangunan di Jombang tahun 1987-1998. Adapun sumber primer yang diperoleh berupa koran sejaman, artikel-artikel tentang kesenian ludruk, buku-buku tentang kesenian ludruk dan karya ilmiah tentang kesenian ludruk.

Kedua kritik, merupakan pengujian terhadap otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik yang dilakukan penulis adalah kritik intern. Kritik intern adalah mengidentifikasi sumber untuk mengetahui fakta-fakta terkait dengan masalah kesenian ludruk. Terkait dengan materi sumber dapat diidentifikasi sumber berupa koran maupun majalah sejaman yang dipilah sesuai dengan kajian yang akan dibahas. Kemudian, artikel-artikel tersebut dikelompokkan sesuai dengan tahun terbit dan jenisnya.

Sumber primer meliputi wawancara dengan pimpinan ludruk "Budhi Wijaya" yaitu Didik Purwanto (2011-sekarang), Agil Suwito selaku asisten ludruk "Budhi Wijaya" (1987-1997), Sampe dan Taji selaku pelawak, Gino selaku penari remo ludruk Budhi Wijaya, serta Koran-koran yang sejaman dengan tahun yang diambil peneliti. Sedangkan, sumber pendukung yang berupa buku dan artikel yang membahas tentang kesenian ludruk. Sementara beberapa data didapat peneliti melalui wawancara dengan pimpinan ludruk dan asisten ludruk di Desa Ketapang Kuning, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil kritik yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, peneliti melakukan pemilihan sumber yang dapat dijadikan referensi.

Koran-koran yang didapat peneliti antara lain (1) Besutan Mati di Tanah Kelahirannya, Surabaya Post, Sabtu, 30 Mei 1992; (2) Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk, Sudah Hampir Punah, Jawa Pos, Rabu Wage, 2 April 1986; (3) Grup Kesenian Harus Rajin Memantau Keinginan Penggemar, Surabaya Post, 20 Februari 1987; (4) Ludruk Cukup Digemari, Surabaya Post, Jum'at, 20 Februari 1987; (5) Ludruk Perlu Mencontoh Dangdut, Surabaya Post, 15 September 1992; (6) Pemerintah Belum Menjadi Pengayom Ludruk", Surabaya Post, Minggu, 28 November 1993; (7) Para Pelawak Perlu Tingkatkan Kualitas Isi Lawakannya", Surabaya Post, Sabtu, 3 Mei 1986; (8) Seni Lawak dalam Masyarakat yang Sedang Membangun, Jawa Pos, Selasa Wage, 22 April 1986.

Buku-buku yang dijadikan referensi peneliti antara lain 1) Perkembangan Ludruk di Jawa Timur: Kajian Analisis Wacana oleh Sunaryo H.S, Heri Suwignyo; 2) Lakon Ludruk Jawa Timur oleh Henri

⁶ Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Univercity Press, hlm. 10.

Supriyanto; 3) Ludruk sebagai Teater Sosial oleh Kasiyanto Kasemin; 4) Ludruk oleh Henry Lisbijanto; 5) Pertumbuhan Seni Pertunjukkan oleh Edi Sedyawati.

Berdasarkan hasil kritik yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian, fakta yang ditemukan bahwa ludruk “Budhi Wijaya” merupakan salah satu ludruk yang berkembang mengikuti jaman. Inovasi dan kreasi ludruk “Budhi Wijaya” ditunjukkan pada pembaharuan di bidang tari remo, bedhayan dan lakon (cerita) ternyata mampu menarik minat masyarakat Jombang dan sekitarnya untuk menyaksikan pentas ludruk secara langsung.

Ketiga interpretasi, merupakan penafsiran terhadap fakta.⁷ Pada tahap ini peneliti mencari keterkaitan antar berbagai fakta yang telah diperoleh kemudian menganalisa hasil dari tafsirannya. Sehingga, menjadi rangkaian sumber menjadi fakta. Hasil yang didapat dari tahap interpretasi ini adalah, (a) Sejarah ludruk dan perkembangannya di Jombang; (b) Fenomena tergerusnya ludruk oleh hiburan modern; (c) Kreativitas seniman dalam melestarikan ludruk;

Keempat historiografi, merupakan tahapan rekonstruksi berdasarkan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan secara kronologis dengan bahasa yang menarik.⁸ Pada tahap ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Peran Ludruk “Budhi Wijaya” dalam Mendukung Program Pembangunan di Jombang Tahun 1987-1998” dengan benar sesuai dengan tata bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Ludruk Budhi Wijaya” di Jombang

Pada tahun 1980an, seiring dengan meningkatnya animo masyarakat akan hiburan ludruk, menarik seorang *Bayan* bernama Manan, asal kecamatan kudu, kabupaten Jombang untuk mendirikan ludruk dengan nama “Warna Jaya”. *Bayan* Manan sebagai pemilik dan pimpinan ludruk “Warna Jaya” merasa belum mampu untuk memasarkan ludruk tersebut, sehingga beliau mengangkat seorang *nayaga*⁹ bernama Sahid untuk menjadi asistennya. Sahid yang menjadi asisten *Bayan* Manan melakukan strategi *nobong*¹⁰ untuk memperkenalkan dan memasarkan ludruk tersebut dari satu desa ke desa lainnya.¹¹

Setelah ludruk “Warna Jaya” mulai dikenal masyarakat dengan banyaknya pesanan manggung untuk acara pernikahan, khitanan, dan sedekah desa, muncul konflik antara *Bayan* Manan dan beberapa pemain ludruk berkenaan dengan pembagian *honor* (gaji) yang dirasa kurang dari kesepakatan awal. Untuk menutupi ketidakharmonisan pemain dan pimpinan ludruk, Sahid memberikan honorinya sebagai asisten *Bayan* Manan dan *nayaga* kepada beberapa pemain ludruk dengan tujuan agar konflik tersebut tidak berkepanjangan.¹²

Pada tahun 1982, konflik antara pemain ludruk dengan pimpinan ludruk semakin parah, sehingga beberapa dari pemain ludruk memilih untuk keluar dari ludruk “Warna Jaya” dan mendirikan ludruk sendiri. Sehubungan dengan itu, Sahid selaku asisten *Bayan* Manan diminta oleh beberapa mantan pemain ludruk “Warna Jaya” untuk menjadi pimpinan ludruk baru tersebut. Sahid yang saat itu belum berpengalaman dalam memproduksi cerita atau lakon dalam ludruk, disarankan oleh istrinya yakni Sumi’a untuk menggandeng Agil Suwito¹³ menjadi ketua rombongan sekaligus sutradara dalam ludruk baru yang diberi nama ludruk “Budi Jaya”.

Ludruk “Budi Jaya” sebagai ludruk baru juga melakukan kegiatan *nobong* untuk memperkenalkan ludruk tersebut kepada masyarakat. Setelah ludruk “Budi Jaya” terbilang sukses dengan padatnya kegiatan manggung, pelawak Budi Sumadi¹⁴ memilih untuk keluar dari ludruk “Budi Jaya” dan berencana untuk mendirikan ludruk sendiri. Budi Sumadi juga secara tegas meminta nama ludruk “Budi Jaya” kepada Sahid dengan alasan bahwa nama tersebut merupakan hasil dari pemikirannya.

Sahid sebagai pemimpin ludruk “Budi Jaya”, awalnya menolak permintaan tersebut dengan alasan bahwa nama “Budi Jaya” merupakan hasil pemikiran bersama para anggota kelompok ludruk, akan tetapi Budi Sumadi tetap bersikeras memintanya. Untuk menghindari konflik yang berkepanjangan, Sahid memberikan nama ludruk tersebut kepada Budi Sumadi dan selanjutnya, Sahid mengganti nama ludruknya menjadi “Budhi Wijaya” dengan harapan bahwa ludruk baru yang dibentuk oleh Sahid ini lebih eksis dan lebih berjaya dibandingkan dengan ludruk yang sebelumnya. Ludruk “Budhi Wijaya” yang berdiri pada tahun 1987 memiliki formasi anggota tetap yakni posisi pelawak diduduki oleh Budi, Inung, Sampirin, Taji, Samepe, Sulabi, Amin, serta Konting sebagai pengepur dalam adegan tersebut. Selanjutnya posisi sutradara tetap diduduki oleh Agil Suwito.

⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁸ *Ibid.*,

⁹ *Nayaga* merupakan penabuh gamelan yang bertugas mengiringi dan memainkan gendhing (tembang/nyanyian tradisional Jawa) dalam setiap babak pertunjukkan ludruk.

¹⁰ *Nobong* atau *tobong* merupakan pementasan ludruk dengan cara berkeliling dari satu kota ke kota yang lain. Waktu pementasan ludruk *nobong* biasanya sekitar 3 sampai 4 jam.

¹¹ Wawancara dengan “Didik Purwanto” pimpinan ludruk Budhi Wijaya (2011-sekarang) sekaligus putra dari Sahid, 30 Maret 2015.

¹² *Ibid.*,

¹³ Agil Suwito merupakan sutradara dan penulis cerita atau lakon dalam pementasan ludruk “Budhi Wijaya”.

¹⁴ Budi Sumadi merupakan pelawak andalan dalam ludruk “Budi Jaya” yang memiliki peran sangat penting dalam menarik perhatian masyarakat.

Agil Suwito selaku patner Sahid yang bertindak sebagai ketua rombongan dan sutradara dalam ludruk “Budhi Wijaya”, ternyata mampu mengantarkan ludruk tersebut menjadi salah satu ludruk yang cukup digemari dan ditunggu oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut terbukti, pada setiap acara kegiatan *nobong*, jumlah kursi yang disediakan selalu penuh, bahkan ada penonton yang rela duduk berdesakan demi melihat pertunjukan ludruk “Budhi Wijaya” tersebut. Kepiawaian Agil Suwito dalam menyutradarai ludruk “Budhi Wijaya” juga dibuktikan dengan kemenangan ludruk “Budhi Wijaya” dalam festival ludruk pada tahun 1987 di Jombang.

B. Karakteristik Ludruk “Budhi Wijaya”

Ludruk “Budhi Wijaya” sebagai salah satu kelompok ludruk yang cukup diminati oleh masyarakat di Kabupaten Jombang, memiliki ciri khas sebagai teater tradisi yang membawa misi pembangunan dalam setiap pementasannya. Unsur tradisi dalam ludruk “Budhi Wijaya” terletak pada dinamika dan teknik pementasan yang terbagi atas alur cerita, dialog, gaya laku, perlambang watak, memiliki konvensi, dan memiliki pembabakan tempat, waktu, dan situasi.¹⁵ Sebagai teater tradisi yang keberadaannya rentan mengalami kepunahan akibat perkembangan teknologi dan komunikasi, ludruk “Budhi Wijaya” melakukan berbagai inovasi dan kreasi dalam kesenian ludruk, sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensinya dalam dunia hiburan. Bentuk pembaharuan-pembaharuan dalam kesenian ludruk “Budhi Wijaya” dapat dilihat dari bentuk struktur pementasan ludruk yang sedikit berbeda dengan ludruk lainnya. Berikut ini merupakan struktur pementasan ludruk “Budhi Wijaya”:

1. Kur atau Pembukaan

Merupakan penampilan sinden-sinden dalam menyanyikan lagu mars “Budhi Wijaya” atau lagu *gendhing* Jawa lainnya yang diiringi dengan gamelan. Berikut ini merupakan lirik kur atau pembukaan ludruk “Budhi Wijaya”:

*Selamat datang pengunjung sekalian, silahkan duduk menikmati hiburan.
Seni hiburan, kebudayaan asli Indonesia,
“Budhi Wijaya, Budhi Wijaya, Budhi Wijaya”
seni ludruk asli Jawa Timur.*

2. Ngremo

Ngremo merupakan salah satu adegan dalam kesenian ludruk. Ngremo juga merupakan bentuk tari tradisional Jawa Timur yang diungkapkan melalui getaran jiwa dan emosi seniman, yang mewakili masyarakatnya

melalui gerak tari dan ruang ekspresif-spontan.¹⁶ Gaya tari remo yang dimainkan dalam ludruk “Budhi Wijaya” terbagi atas tari remo putri dan tari remo putra. Dalam konteks tari remo putra, ludruk “Budhi Wijaya” memiliki gaya tari remo khas Jombang yakni tari remo bolet yang cenderung memiliki sikap tubuh lebih banyak condong ke depan, miring kiri, dan tumpuhan badan pada kaki kiri.¹⁷

3. Bedayan

Bedayan merupakan atraksi yang dilakukan oleh kelompok *travesty* (laki-laki memerankan peran perempuan) untuk menunjukkan kepandaiannya dalam menari dan menyanyikan lagu-lagu atau *kidungan* atau jula-juli. Dalam ludruk “Budhi Wijaya”, adegan bedayan terbagi atas bedayan lama dan bedayan yang telah mengalami pembaharuan. Bedayan lama yakni atraksi bedayan yang pemainnya adalah kelompok *travesty* atau tandak, menggunakan pakaian wanita Indonesia yakni kain panjang (jarit). Selanjutnya, bedayan yang telah mengalami pembaharuan dapat dilihat dari busana yang digunakan yakni busana bebas. Adegan bedayan yang telah mengalami pembaharuan itu disebut *mode show*. Dalam atraksi *mode show* ini biasanya para *travesty*, dipandu oleh satu pembawa acara untuk memperkenalkan mereka secara satu per satu.

4. Lawakan atau Dagean

Lawakan atau dagean merupakan atraksi dalam ludruk yang memiliki unsur kuat untuk menarik masyarakat. Pelawak juga merupakan unsur penting dalam mendukung suksesnya pagelaran ludruk. Adegan lawak dalam ludruk “Budhi Wijaya” biasanya dilakukan sekitar 5 orang baik sebagai peran laki-laki maupun perempuan. Adegan lawak ini biasanya diawali dengan *kidungan* dan disusul dengan dialog yang lucu. Lawakan biasanya diwujudkan dalam bentuk perpaduan kata dan gerakan pelawak yang menarik dan humoris. Pelawak andalan dalam ludruk “Budhi Wijaya” adalah Sulabi, Taji, dan Konthing.

5. Cerita atau Lakon

Cerita atau lakon merupakan babak akhir dari pertunjukkan ludruk. Lakon biasanya terbagi atas beberapa babak yang setiap babakannya diselingi dengan *kidungan*. Dalam ludruk “Budhi Wijaya” cerita atau lakon terbagi menjadi dua menurut sumbernya. Pertama, cerita pakem yang bersumber dari dogeng, kehidupan sehari-hari, dan legenda. Kedua, cerita fantasi yang bersumber dari novel yang memberikan kesan modern dalam setiap alur dan adegannya. Selain melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam struktur pementasan, ludruk “Budhi Wijaya” juga memiliki manajemen yang bagus dalam sistem produksinya. Sistem produksi dalam ludruk “Budhi Wijaya” terbagi atas tiga sub sistem yakni pembiayaan, penyajian, dan pemasaran.

¹⁶ Eri Broto Wibisono, 1982, *Ngremo*, Protek Pengembangan Kesenian Jawa Timur, hlm. 15.

¹⁷ Wahyudiyanto, 2008, *kepahlawanan Tari Ngremo Surabayan: Refleksi Cita, Citra dan PolitikIdentitas dalam Ruang Estetik*, hlm. 139.

¹⁵ Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*, Jakarta: Sinar Harapan, hlm 42.

C. Program Pembangunan di Jombang

Program pembangunan era Orde Baru sangat erat kaitannya dengan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, kemajuan budaya, dan perubahan sosial menjadi tujuan utama pembangunan dalam masyarakat pedesaan¹⁸, khususnya masyarakat Jombang. Jombang sebagai salah satu daerah tingkat II di Jawa Timur yang mengemban misi pembangunan, melaksanakan berbagai program pembangunan yang mencakup bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Periode tahun 1987 hingga 1988, ketika Jombang dipimpin oleh Noeroel Koesman, terdapat dua program pembangunan yang intensif dilaksanakan yaitu masalah peningkatan penghasilan beras dan masalah pengembangan industri tebu.¹⁹ Hal ini merupakan wujud komitmen pemerintah daerah Jombang terhadap pelaksanaan Pelita IV (Pembangunan Lima Tahun) yang sedang berlangsung.

Periode tahun 1988-1993, Jombang telah mengalami pergantian pemimpin dari Noeroel Koesman ke Tarmin Hariadi. Tarmin Hariadi sebagai bupati baru dalam masa jabatannya, memiliki target pembangunan yang dibagi menjadi program jangka pendek dan program jangka menengah.

Program jangka pendek merupakan program yang segera dilaksanakan. Sedangkan program jangka panjang merupakan program yang dilaksanakan secara bertahap. Program-program jangka pendek tersebut meliputi, pemenuhan kebutuhan masyarakat dengan peningkatan hasil pertanian (pangan), KB (Keluarga Berencana) dan perbaikan prasarana jalan. Sedangkan program-program jangka panjang meliputi pembangunan industri untuk ekspor dan mengurangi pengangguran.²⁰

Pada tahun 1993-1998, bupati Jombang kembali berganti dari Tamin Hariadi ke Soewoto Adiwibowo. Dalam kurun waktu lima tahun masa jabatannya, Soewoto Adiwibowo banyak melakukan pembaharuan dan pembangunan di Jombang. Ketika Pelita VI (Pembangunan Lima

Tahun) dilaksanakan, Bupati telah memiliki program-program pembangunan yang siap untuk dilaksanakan. Program pembangunan tersebut meliputi, masalah peningkatan penghasilan dalam bidang pertanian, inovasi pupuk, KB (Keluarga Berencana), dan kesehatan masyarakat.²¹

Dari beberapa program diatas dapat disimpulkan bahwa kurun waktu 1987 hingga 1998 program pemerintah yang intensif dilaksanakan adalah masalah pertanian. Hal ini terjadi karena sebagian besar wilayah Jombang merupakan wilayah pertanian. Selain itu, masalah KB (Keluarga Berencana) juga menduduki posisi paling dominan dalam program pembangunan di Jombang. Alasan KB (Keluarga Berencana) menjadi fokus pembangunan dalam angka tahun 1990-1995 adalah sebagai usaha menekan laju pertumbuhan penduduk di Jombang. Dampak dari penekanan jumlah penduduk tersebut adalah meningkatnya kesehatan masyarakat dan terpenuhi pendidikan yang cukup bagi anak.

D. Ludruk "Budhi Wijaya" Sebagai Sarana Pendukung Pembangunan di Jombang Tahun 1987-1998

Sesuai dengan GBHN tahun 1988-1993 yang menyatakan bahwa:

“pembinaan dan pengembangan kesenian sebagai ungkapan budaya bangsa diusahakan agar mampu menampung dan menumbuhkan daya cipta para seniman, memperkuat jati diri bangsa, meningkatkan apresiasi dan kreativitas seni masyarakat, memperluas kesempatan masyarakat untuk menikmati dan mengembangkan seni budaya bangsa serta memberikan inspirasi dan gairah membangun. Kesenian daerah perlu dipelihara dan dikembangkan untuk melestarikan dan memperkaya keanekaragaman budaya bangsa. Upaya itu perlu didukung oleh iklim atau sarana dan prasarana yang memadai”²²

maka Kabupaten Jombang sebagai salah satu kabupaten di wilayah Jawa Timur juga turut serta dalam mensukseskan program pemerintah terkait dengan pembangunan di lingkungan pedesaan. Wujud keikutsertaan Kabupaten Jombang adalah dengan melakukan pembinaan kepada beberapa kelompok ludruk di Jombang untuk membantu pemerintah dalam menyampaikan pesan pembangunan melalui

¹⁸ Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, 1991, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan*, Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya, hlm. 200-201.

¹⁹ Fahrudin Nasrullah, Dian Sukarno, dan Yusuf Wibisono, 2010, *Biografi Para Bupati Kabupaten Jombang*, Perpustakaan Nasional, hlm. 81.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 85.

²¹ *Ibid.*, hlm. 87.

²² Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN)

adegan-adegan dalam kesenian tersebut. Salah satu ludruk di Jombang yang aktif dalam menyampaikan misi pembangunan adalah ludruk “Budhi Wijaya”. Ludruk Budhi Wijaya sebagai salah satu ludruk Jombang merasa perlu untuk ikut serta dalam menyampaikan misi pembangunan sebagai wujud tanggung jawab seniman ludruk terhadap perkembangan budaya dalam negaranya. Menurut Agil Suwito selaku asisten ludruk Budhi Wijaya tahun 1987 sampai 1997, misi pembangunan yang disampaikan ludruk “Budhi Wijaya” di Jombang meliputi aspek sosial, politik, dan ekonomi.

Pembangunan dalam bidang sosial merupakan satu program pembangunan yang intensif disampaikan oleh ludruk “Budhi Wijaya”. Pembangunan sosial yang secara umum mengajak masyarakat untuk melaksanakan program-program tersebut didasari atas hubungan yang kompleks antara kemajuan daerah dengan kualitas dan kuantitas sumber daya manusianya. Program-program dalam bidang sosial yang pernah disampaikan oleh ludruk “Budhi Wijaya” meliputi: program KB (Keluarga Berencana), kesehatan masyarakat, pendidikan, dan masalah kemasyarakatan.

1. Program KB (Keluarga Berencana)

Program KB (Keluarga Berencana) merupakan program yang intensif dilaksanakan oleh pemerintah Jombang sejak tahun 1990-1995, sebagai usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Ludruk “Budhi Wijaya” sebagai salah satu kesenian daerah yang mendukung program pembangunan di Jombang, sudah seharusnya menyampaikan informasi pembangunan tersebut kepada masyarakat melalui babak adegan dalam kesenian ludruk.

Ludruk “Budhi Wijaya” yang terkenal akan *jula-juli jombangan* serta *lawakan* yang khas, memutuskan untuk menyisipkan program-program pembangunan ke dalam dua adegan tersebut. Pemilihan dua adegan *kidungan* dan *lawakan* sebagai babak untuk menyampaikan pesan pembangunan juga didasarkan atas pertimbangan jumlah penonton yang berangsur-angsur meninggalkan tempat pertunjukan setelah adegan *lawakan* berakhir. Berikut ini merupakan contoh kidungan masalah KB (Keluarga Berencana) yang disampaikan oleh Konthing:

*“Masyarakat Indonesia ayo sing ati-ati
Ayo podho melok program pemerintah jaman saiki
Melok KB ayok dituruti
Supoyo urip bisa lestari.”*

Terjemahan: *Masyarakat Indonesia mari berhati-hati
Mari ikut program pemerintah jaman
sekarang
Ikut KB mari diikuti
Supaya hidup bisa lestari.”*

Contoh lain dari kidungan KB yang pernah dikidungkan oleh Konthing adalah sebagai berikut:

*Anak loro dadi ukurane
Supaya cukup pendidikane
Iso cerah masa depane
Urip mandiri dadi tujuane.*

Terjemahan: *Anak dua menjadi ukurannya
Supaya cukup
pendidikannya
masa depannya
mandiri menjadi tujuanny.²³*

Konthing sebagai salah satu pelawak yang sering mengidungkan program KB (Keluarga Berencana) mengaku bahwa kidungan merupakan sarana yang paling efektif untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat. Bahasa yang mudah dimengerti serta intonasi yang menghibur merupakan kunci utama pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Keantusiasan dan komitmen ludruk “Budhi Wijaya” dalam mensukseskan program KB (Keluarga Berencana) tidak terlepas dari faktor seringnya ludruk tersebut dalam melakukan pementasan di wilayah Jombang. Berikut ini merupakan tabel jumlah tanggapan ludruk “Budhi Wijaya” dalam angka tahun 1990-1995.

Tabel 3.1
Jumlah Tanggapan Ludruk “Budhi Wijaya”

Tahun	Jumlah Tanggapan	Kenaikan Rata-Rata Per Tahun
1990	98 kali	-
1991	101 kali	0,45 %
1992	105 kali	0,60 %
1993	110 kali	0,75 %
1994	118 kali	1,21 %
1995	128 kali	1,51 %

Sumber: *Arsip Ludruk “Budhi Wijaya” periode 1987-1998.*

²³ Wawancara dengan “Konthing” selaku pelawak ludruk Budhi Wijaya, 01 Juni 2015.

Melalui tabel tersebut dapat digambarkan bahwa jumlah tanggapan ludruk “Budhi Wijaya” pada tahun 1990-1995 mengalami peningkatan sekitar 0,9 % setiap tahunnya. Peningkatan tanggapan pada setiap tahunnya juga berdampak pada seringnya terjadi proses komunikasi pembangunan antara masyarakat dengan pemain ludruk yang telah mengemban misi pembangunan.

Masyarakat sebagai objek dari pembangunan sedikit banyak telah menyerap informasi dari pesan-pesan yang disampaikan oleh para pemain ludruk, khususnya ludruk “Budhi Wijaya”. Hal ini juga dibuktikan dengan menurunnya laju pertumbuhan penduduk Jombang dalam kurun waktu 1990-1995. Berikut ini merupakan tabel laju pertumbuhan penduduk di Jombang.

Tabel 3.2
Laju Pertumbuhan Penduduk Jombang

Tahun	Jumlah Penduduk	Kenaikan rata-rata per tahun
1989	1.009.932	-
1990	1.027.280	1,78%
1991	1.045.541	1,77%
1992	1.053.603	0,77%
1993	1.061.965	0,79%
1994	1.069.151	0,67%
1995	1.078.855	0,90%

Sumber: BPS, *Jombang dalam Angka Tahun 1990-1995*, Jombang: Badan Pusat Statistik Jombang, Diolah Penulis.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa menurunnya laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,11% pertahun dalam kurun waktu lima tahun merupakan bukti keberhasilan program KB (Keluarga Berencana) di wilayah Jombang. Puncak kesuksesan program KB (Keluarga Berencana) pada tahun 1995 juga telah mendapatkan apresiasi dari pemerintah berupa tropi penghargaan keberhasilan KB (Keluarga Berencana) sebagai wujud pembangunan pedesaan yang tersimpan di dalam kantor Bupati Jombang.

2. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu kebijakan pemerintah Jombang yang bersifat umum. Kesehatan masyarakat juga merupakan elemen penting

yang harus diperhatikan dalam bidang pembangunan. Masyarakat yang sehat dan lingkungan yang bersih akan sangat membantu terselenggaranya pembangunan dalam bidang sosial. Partisipasi dan konsistensi masyarakat merupakan unsur penting dalam mensukseskan pembangunan.

Masyarakat sebagai objek pembangunan dalam bidang sosial, seringkali melalaikan bahkan bersikap kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya. Untuk itu, pemerintah melalui kesenian ludruk “Budhi Wijaya” sering mendapatkan titipan pesan pembangunan berkenaan dengan masalah tersebut. Selanjutnya, sebagai upaya tindak lanjut dari titipan tersebut adalah ludruk “Budhi Wijaya” mengkonsep pertunjukkan dengan setting *banyol* dan *kidungan* dalam adegan *lawakan*.

Menurut Sulabi sebagai pemain lawak dalam ludruk “Budhi Wijaya”, titipan pesan kesehatan masyarakat dan lingkungan yang pernah membuat penonton merasa sangat terhibur dan tanpa disadari bahwa hal tersebut merupakan motivasi dan sosialisasi pemerintah melalui kesenian bertempat di rumah aparat desa di desa Puri Semanding, kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang, tepatnya pada tahun 1993.

Konsep yang digunakan pelawak pada saat itu adalah lomba *ngidung* yang dilakukan oleh Sampe, Sulabi, Tami, dan Konthing sebagai pengepur diatas panggung. Tata pelaksanaannya adalah Sampe selaku pemain utama keluar dari bilik dan berbicara sendiri, mengeluhkan tentang masalah sampah yang dibuang sebagai orang kedua, keluar sebagai musuh daru Sampe. Percakapan dua orang yang mengandung unsur saling menjatuhkan namun lucu menjadi hiburan tersendiri bagi penikmatnya. Tak berselang lama, muncul tokoh ketiga yakni Tamin dengan perannya sebagai pak lurah. Pak lurah yang ingin melangsungkan acara lomba *ngidung* dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia, meminta bantuan kepada Sampe dan Sulabi untuk mengumumkan lomba *ngidung* kepada masyarakat dan bagi seseorang diantara mereka yang mampu membawa peserta paling banyak akan mendapatkan uang sebesar Rp.50.-.

Sampe dan Sulabi sebagai orang yang serakah berpikir bahwa uang yang dimaksud pak lurah adalah sebesar Rp. 50.000.-. Persaingan antara keduanya dalam mengumpulkan tim *ngidung* menjadi sebuah perdebatan dan perebutan. Penonton yang melihat tingkah Sampe menangis seperti anak kecil menjadi semakin larut dalam pertunjukkan tersebut. Tak berselang lama, lomba *ngidung* pun dimulai. Sulabi yang mengumpulkan warga paling banyak mendapatkan kesempatan untuk tampil dulu. Berikut ini merupakan kidungan Sulabi mengenai lingkungan sehat.

“Kebersihan pangkal kesehatan
Kesehatan pangkal kebahagiaan
Kebahagiaan minangka tujuan
Kesehatan lingkungan dadi tumpuan”

Terjemahan: *“Kebersihan pangkal kesehatan
Kesehatan pangkal kebahagiaan
Kebahagiaan menjadi tujuan
Kesehatan lingkungan menjadi tumpuan”*

Selanjutnya, sebagai tandangnya Sampe mengidungkan masalah kesehatan masyarakat. Berikut ini merupakan contoh kidungan masalah kesehatan masyarakat

*“Lingkungan sehat ayo digalakno
Kanggo njaga kesehatane kito
Kesehatan jantung iku utamo
Mulo ojo sampek dilalakno”*

Terjemahan: *“Lingkungan sehat mari dilaksanakan
Untuk menjaga kesehatan
Terutama kesehatan jantung
Jadi jangan dilupakan”*

Akhir dari lomba tersebut adalah dimenangkan oleh tim Sulabi dan mendapatkan uang sebesar Rp. 50.000,-. Sedangkan sampe sebagai pemenang dalam jumlah anggota mendapatkan uang Rp. 50,-. Melihat ekspresi Sampe dan hasil yang didapat dari keserakahannya, membuat penonton tertawa terbahak-bahak. Ekspresi tawa dan celotehan masyarakat dalam setiap pertunjukkan ludruk merupakan bentuk kesuksesan pemain ludruk dalam memberikan hiburan yang segar bagi para penikmatnya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan. Masyarakat yang cerdas, kreatif, dan inovatif sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Hal ini terjadi karena sumber daya manusia yang berkualitas sangat berperan penting dalam mensukseskan pembangunan. Sehubungan dengan hal tersebut maka muncul program pemerintah berkenaan dengan wajib belajar 9 tahun dan program-program pendidikan lainnya. Ludruk “Budhi Wijaya” sebagai kesenian yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan pembangunan, juga pernah mengidungkan masalah pendidikan sebagai wujud komitmennya. Berikut ini merupakan contoh kidungan masalah pendidikan yang pernah dikidungkan dalam ludruk “Budhi Wijaya” adalah sebagai berikut:

*Dadi pelajar ayo sing ati-ati
Pitutor wong tuo ayo dituruti
Sekolah ayo ditemeni
Kanggo awake dewe di masa yang akan
terjadi.*

Terjemahan: *Menjadi pelajar, mari kita hati-hati
Nasihat orang tua, mari ditaati.*

*Sekolah mari bersunggu-sungguh
Untuk masa depan kita di masa yang
akan terjadi.²⁴*

4. Masalah Kemasyarakatan

Masyarakat merupakan objek dari pembangunan. Pembangunan. Hal ini terjadi karena masyarakat merupakan pelaksana dari pembangunan. Tanpa partisipasi masyarakat, program pembangunan tidak dapat terlaksana. Sehubungan dengan hal tersebut maka, Ludruk “Budhi Wijaya” juga pernah mengidungkan pesan pembangunan terkait dengan masalah kesehatan masyarakat. Berikut ini merupakan contoh kidungan yang disampaikan oleh Tamin.

*“Ketenangan deso perlu dijogo
Teko uwong sing amri'ih lunggo-teko
Poskamling ayo digalakno
Konggo njogo keamanan kampung kito*

Terjemahan: *“Ketenangan desa perlu dijaga
Dari orang-orang yang tidak dikenal
Poskamling mari dilaksanakan
Untuk menjaga keamanan kampung kita”*

*“Sistem keamanan lingkungan iku
arane Kanggo nggayuh ketentramane
rakyat Kudu gotong royong iku
syarate Petugas lan rakyat pada
nyambut gawe*

Terjemahan: *“Sistem keamanan lingkungan itulah
namanya
Untuk menjaga ketentraman rakyat
Harus gotong royong itulah syaratnya
Petugas dan rakyat sama-sama bekerja*

5. Pemilu

Dalam aspek politik, peran ludruk “Budhi Wijaya” juga ditunjukkan melalui *kidungan* atau tembang *jula-juli*. Berkenaan dengan masalah pemilihan umum. Pemilu atau pemilihan umum yang merupakan kegiatan nasional dan dilaksanakan secara menyeluruh di Indonesia, memerlukan partisipasi masyarakat yang luas. Oleh karena itu, ludruk “Budhi Wijaya” sebagai salah satu ludruk di Jombang yang mengemban misi pembangunan juga pernah menyampaikan pesan-pesan pembangunan terkait dengan masalah pemilu. Pesan-pesan pembangunan tersebut tercermin dalam bentuk kidungan ludruk “Budhi Wijaya” yang disampaikan oleh Tamin sebagai berikut.

*“Pemilihan umum wis arep teka
Kancaku kabeh ayo padha tata-tata
Pesta demokrasi dasar pancasila
Mula ayo pada dilaksanakna”*

Terjemahan: *“Pemilihan umum sudah hampir tiba
Semua teman-temanku sudah bersiap-siap*

²⁴Wawancara dengan “Sampe” selaku pelawak ludruk Budhi Wijaya, 01 Juni 2015.

*Pesta demokrasi dasarnya pancasila
Ayo pada dilaksanakan”*

Selain menyuarakan masalah ajakan pemilu, ludruk “Budhi Wijaya” juga mengungkapkan masalah pembangunan negara. Berikut ini merupakan contoh kidungan masalah pembangunan negara yang disampaikan oleh Sampe.

*“Bangsa kita wis cukup dewasa
Dasar negara yoiku pancasila
Sing penting saiki ayo mbangun negara
Bebarengan junjung derajate bangsa*

Terjemahan: *“Bangsa kita sudah cukup dewasa
Dasar negara yaitu pancasila
Yang penting sekarang ayo membangun
negara
Bersama menjunjung derajat bangsa*

6. Pertanian

Program pertanian merupakan salah satu program yang selalu ada di dalam Pelita daerah Jombang. peningkatan hasil beras sebagai swasembada pangan juga merupakan tujuan utama dari pembangunan di Jombang. Untuk itu, pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan untuk memakai pupuk jenis baru yakni pupuk urea pil. Untuk mensosialisasikan program tersebut, pemerintah menitipkan pesan pembangunan tersebut kepada grup ludruk “Budhi Wijaya”. Sebagai wujud tanggung jawab ludruk “Budhi Wijaya” terhadap perkembangan daerah, berusaha untuk mensosialisasikan program tersebut melalui *kidungan* atau *jula-juli jombangan*. Berikut ini merupakan contoh kidungan sosialisasi pupuk urea pil.

*“Jalan-jalan menyang Pare
Ojo lali nyangking dele
iki onok program seje
program pertanian salah sijine*

Terjemahan: *Jalan-jalan ke kota Pare
Jangan lupa memnawa kedelai
Ini ada program baru
Salah satunya program pertanian*

*“Petani Jombang podo kebingungan
Golek pijakan gewe ngramut tanaman
Ana program sing jek anyaran
Yoiku program pupuk pil tanaman*

Terjemahan: *“Petani Jombang merasa kebingungan
Mencari solusi untuk merawat tanaman
Ada program yang masih baru
Yaitu program memakai pupuk pil pada
tanaman.*

Kidungan lain yang berhubungan dengan masalah pertanian adalah masalah pengairan. Berikut ini adalah kidungan masalah pengairan adalah:

*“Melik-melik mane konang
Mangan iwak dhendeng gak ana itungan
Ayo mulo nang podho tandhang
Banyuni sawah lan tanaman.*

Terjemahan: *“Kelip-kelip matanya kunang
Makan ikan tidak ada hitungan
Mari kita cepat laksanakan
Mengairi sawah dan tanaman).²⁵*

7. Koperasi

Koperasi merupakan salah satu program yang pernah dibawakan oleh ludruk “Budhi Wijaya”. Menurut Didik Purwanto, masalah program koperasi jarang digunakan karena pada saat itu fokus pemerintah selalu tertuju pada pengembangan pangan yakni pertanian, namun “Budhi Wijaya” sebagai ludruk Jombangan pernah mengidungkan program tersebut. Berikut ini merupakan contoh kidungan tentang program koperasi yang disampaikan oleh Konthing.

*“Program koperasi akeh bermunculan
Kejaba kanggo kesejahteraan, uga bina
kerukunan
Mula kita aja sampek ketinggalan
Melu program koperasi, minangka
paguyupan”*

Terjemahan: *Program koperasi banyak bermunculan
Digunakan untuk meningkatkan
kesejahteraan, juga kerukunan
Makanya kita jangan ampek ketinggalan
Ikut koperasi juga paguyupan*

E. Respon Masyarakat Terhadap Peran Ludruk “Budhi Wijaya” dalam Mendukung Program Pembangunan di Jombang Tahun 1987-1998

1. Respon Masyarakat di Jombang

Seiring dengan pemberlakuan GBHN tahun 1988-1993 tentang peran kesenian dalam pembangunan, membuat seniman ludruk untuk turut serta dalam mensukseskan program pemerintah tersebut. Ludruk sebagai salah satu kesenian tradisional memiliki potensi yang kuat dalam menyampaikan pesan pembangunan, karena ludruk merupakan kesenian yang memiliki audiensi yang luas serta memiliki kredibilitas yang tinggi dimata orang pedesaan. Berikut pendapat masyarakat mengenai peran ludruk Budhi Wijaya dalam mendukung program pembangunan di Jombang.

Masyarakat di Jombang sangat mengapresiasi misi ludruk Budhi Wijaya dalam

²⁵Wawancara dengan “Sulabi” selaku pelawak ludruk Budhi Wijaya, 01 Juni 2015.

menyampaikan pesan-pesan pembangunan terkait dengan kesehatan masyarakat, pendidikan, dan program Keluarga Berencana. Bentuk apresiasi tersebut diwujudkan dalam sindiran-sindiran terhadap anggota masyarakat yang tidak mau mengaplikasikan pesan-pesan pembangunan tersebut. Menurut Mari:

“kidungan yang disampaikan dalam ludruk sangat berpengaruh terhadap kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat menjadi mengerti pentingnya program KB, pentingnya menjaga lingkungan, dan pentingnya pendidikan bagi anak”.²⁶

Penyampaian pesan pembangunan tidak hanya dilakukan oleh kelompok ludruk Budhi Wijaya, melainkan juga dilakukan oleh hampir seluruh kelompok ludruk di Jombang. Faktor yang menyebabkan ludruk Budhi Wijaya intensif menyampaikan program pembangunan lewat kidungan dan lawakan pada tahun 1990-1998 adalah sering pentasnya ludruk tersebut di lingkungan masyarakat Jombang pada setiap minggunya.

Beberapa kalangan masyarakat Jombang juga mengungkapkan respon positif terhadap program pembangunan yang disampaikan oleh ludruk Budhi Wijaya. Pendapat mengenai tersebut disampaikan oleh Saikin selaku penikmat ludruk Budhi Wijaya:

“menurut saya ludruk Budhi Wijaya merupakan salah satu ludruk yang paling sering pentas di lingkungan masyarakat Jombang. Uniknya ludruk ini memiliki kidungan dan lawakan yang cukup bagus untuk dijadikan bahan omongan maupun bahan bercandaan di warung kopi, namun tetap penyampaian nilai moral menjadi tujuan utama”.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Suma'in selaku ketua RT dusun Ketapang Lor, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. Menurut Suma'in:

“ludruk Budhi Wijaya sangat terkenal dengan lawakannya yang kocak dan gaya kidungan yang khas. Bentuk lawakan ludruk ini sangat kental

akan nilai-nilai pendidikan, nilai moral dan nilai-nilai kultural dalam masyarakat”.²⁸

Respon mengenai peran ludruk Budhi Wijaya dalam menyampaikan pesan pembangunan juga disampaikan oleh Sugeng:

“ludruk Budhi Wijaya merupakan ludruk yang cukup pandai dalam melihat selera masyarakat pada saat itu. Ketika selera masyarakat berada pada adegan lawakan, maka pesan pembangunan disampaikan melalui kidungan dalam lawakan serta dalam lawakan itu sendiri. Gaya *banyol* sang pelawak menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya, sedangkan isi lawakan dapat dijadikan wawasan dan sumber pengetahuan”.²⁹

Beberapa kelompok ibu PKK di Jombang yang namanya tidak ingin disebutkan juga mengungkapkan bahwa ludruk Budhi Wijaya asal Kecamatan Kudu tersebut, sedikit banyak telah memberikan penerangan kepada para keluarga untuk mengatur dan membatasi jumlah anak agar setiap anak dapat memperoleh pendidikan yang cukup dan hidup menjadi sejahtera. Berdasarkan pendapat masyarakat diatas dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat mengenai peran ludruk Budhi Wijaya dalam mendukung program pembangunan Jombang, sebagian besar memberikan pendapat yang positif. Mengenai bentuk kidungan dan lawakan yang dilakukan oleh ludruk Budhi Wijaya merupakan wujud kreativitas seniman ludruk dalam mengembangkan kesenian tradisional tersebut.

2. Respon Seniman Ludruk Jombang

Respon masyarakat Jombang terkait dengan misi ludruk Budhi Wijaya dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan adalah sangat mendukung. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab seniman ludruk untuk turut serta dalam membangkitkan semangat dan gairah membangun di lingkungan masyarakat pedesaan. Pendapat yang demikian juga disampaikan oleh Sono selaku seniman ludruk dari grup ludruk Putra Budaya asal Kecamatan Kudu:

²⁶ Wawancara dengan Mari usia 56 tahun Di Desa Bendungan No.6 RT/RW 001 Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, tanggal 25 Juni 2015, Pukul 10:51.

²⁷ Wawancara dengan Saikin usia 64 tahun Di Desa Jatiroto, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang No. 09 RT/RW 003, tanggal 25 Juni 2015, Pukul 15:00.

²⁸ Wawancara dengan Suma'in usia 52 tahun Di Desa Ketapang Kuning No.21 RT/RW 003 Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, tanggal 25 Juni 2015, Pukul 13:52.

²⁹ Wawancara dengan Sugeng usia 60 tahun Di Desa Puri Semanding No.01 RT/RW 001 Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang, tanggal 26 Juni 2015, Pukul 11:17.

“ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang cukup efektif digunakan sebagai pembawa pesan pembangunan. Sebagai seniman ludruk, saya mendukung ludruk Budhi Wijaya dan ludruk lainnya untuk tetap menyampaikan pesan pembangunan sebagai bentuk tanggung jawab kita dalam membangkitkan semangat dan gairah membangun masyarakat pedesaan.”³⁰

Penyampaian pesan pembangunan yang dilakukan oleh ludruk Budhi Wijaya dalam setiap pementasannya juga mendapatkan respon positif dari seniman ludruk asal Kecamatan Ploso. Respon tersebut intinya adalah ludruk selaku hiburan rakyat yang mencerminkan adat istiadat dan nilai-nilai kultural dalam masyarakat merupakan media komunikasi tradisional yang cukup efektif dan mengandung unsur persuasif dalam mencapai tujuan-tujuan pembangunan. Menurut salah satu seniman ludruk Putra Wijaya asal Ploso:

“pada dasarnya masyarakat awam menganggap ludruk Budhi Wijaya sebagai hiburan saja yang telah akrab dengan khalayak umum. Akan tetapi, lebih dari itu, ludruk tersebut membawa misi-misi pembangunan yang disampaikan melalui kidungan, lawakan maupun cerita yang secara implisit dan eksplisit memotivasi masyarakat untuk ikut serta dalam membangun daerahnya.”³¹

Di era tahun 1990 ketika pemerintah Jombang sedang intensif menjalankan program Keluarga Berencana (KB) sebagai usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk di Jombang. Ludruk Budhi Wijaya selaku ludruk terlaris juga memberikan sajian lawakan dan kidungan yang berisi tentang seruan untuk melakukan KB. Pendapat ini juga dibenarkan oleh seorang seniman ludruk Arga Baru asal Kecamatan Kudu:

“program KB merupakan salah satu program besar yang pernah disampaikan oleh ludruk Budhi Wijaya. Program tersebut disampaikan sejak tahun 1990 hingga tahun 1996.”³²

30 Wawancara dengan Sono usia 69 tahun Di Desa Katemas RT/RW 002 Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, tanggal 26 Juni 2015, Pukul 13:52.

31 Wawancara dengan Suwanto usia 58 tahun Di Desa Jatirowo RT/RW 003 Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang, tanggal 26 Juni 2015, Pukul 14:23.

32 Wawancara dengan Juma'in usia 51 tahun Di Desa Kudu Banjar RT/RW 002 Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, tanggal 26 Juni

Respon seniman ludruk dari beberapa kelompok ludruk di Jombang sama dengan respon masyarakat Jombang selaku pewaris pasif dari kesenian ludruk. Seniman ludruk di Jombang juga selalu memberikan dukungannya kepada semua kelompok ludruk yang ada di Jombang untuk tetap menyampaikan pesan pembangunan kepada khalayak umum sebagai wujud rasa tanggung jawab seniman ludruk dalam membangkitkan semangat membangun.

3. Respon Generasi Muda di Jombang

Sejak tahun 1999, ludruk Budhi Wijaya mulai membidik generasi muda melalui kegiatan ekstrakurikuler ludruk di sekolah-sekolah. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan koordinasi dengan guru kesenian serta kepala sekolah agar kesenian ludruk dapat dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, namun usaha tersebut kurang mendapatkan sambutan dari sekolah-sekolah di Jombang. Hal ini terjadi karena pihak sekolah lebih memprioritaskan ekstrakurikuler pramuka dan drum band yang sedang diminati kalangan pelajar Jombang. Lebih lanjut, terdapat beberapa sekolah di Jombang yang merespon positif, namun jumlahnya tidak banyak.

Sebagai usaha tindak lanjut pelestarian ludruk di kalangan pelajar, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang mengadakan festival ludruk yang melibatkan pelajar di dalamnya. Dalam festival tersebut terdapat beberapa kategori yang di lombakan yakni tari remo, cerita atau *lakon* maupun *karawitan*.³³

Didik Purwanto sebagai pimpinan baru ludruk Budhi Wijaya juga memiliki visi dan misi untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tersebut kepada kalangan muda. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembinaan maupun bimbingan terhadap beberapa mahasiswa dari beberapa Universitas, seperti UNESA, UINSA, UNIPDU Jombang, dan beberapa mahasiswa asal Yogyakarta yang ingin belajar tentang kesenian ludruk.³⁴

2. Respon Pemerintahan di Jombang

Respon pemerintahan di Jombang tidak berbeda dengan respon masyarakat pedesaan maupun respon para seniman ludruk di Jombang. Pemerintah selaku pemimpin daerah juga mengungkapkan kegembaraannya terhadap konsistensi ludruk tersebut dalam

2015, Pukul 16:15.

33 Wawancara dengan Didik Purwanto selaku pimpinan ludruk “Budhi Wijaya” (2011-sekarang) sekaligus putra dari Sahid, 5 April 2015.

34 *Ibid.*,

menyampaikan misi pembangunan. Pemerintah terkait salah satunya adalah Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang, dan perangkat desa di Jombang.

Menurut Tjitrawati selaku Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata serta perangkat desa di Jombang:

“ludruk Budhi Wijaya sebagai salah satu ludruk di Jombang sedikit banyak telah membantu pemerintah menyampaikan program-program pembangunan, khususnya program kesehatan masyarakat dan KB. Dengan adanya komunikasi pembangunan yang disampaikan oleh kelompok ludruk Budhi Wijaya, kami merasa sangat terbantu. Bukti nyata keberhasilan komunikasi pembangunan adalah suksesnya program KB di tahun 1995 hingga mendapatkan penghargaan secara nasional berupa piala yang masih tersimpan di kantor Bupati Kabupaten Jombang”.³⁵

Para staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jombang juga mengapresiasi ludruk Budhi Wijaya dalam melakukan menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Respon yang baik juga disampaikan oleh perangkat desa di Jombang mengenai peran ludruk Budhi Wijaya. Menurut salah satu perangkat desa di Jombang:

“ludruk Budhi Wijaya sebagai ludruk terkenal dan terlaris di Jombang selalu mendapatkan titipan dari kepala desa maupun perangkat desa untuk menyampaikan beberapa program pembangunan yang intensif dilaksanakan oleh pemerintah Jombang, seperti: program KB, kesehatan masyarakat, dan pendidikan. Tak jarang juga para perangkat desa menitipkan pesan mengenai keamanan kampung dan masalah-masalah pertanian”.³⁶

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat maupun seniman ludruk Jombang mengenai peran ludruk Budhi Wijaya dalam mendukung program pembangunan di Jombang sangat baik. Masyarakat maupun seniman ludruk sangat mendukung terhadap konsistensi ludruk Budhi

Wijaya dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui kidungan maupun lawakan.

PENUTUP

1. Simpulan

Hasil penelitian ini adalah peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam mendukung program pembangunan di Jombang mengalami kesuksesan besar. Ludruk “Budhi Wijaya” yang awalnya terbentuk karena perpecahan dalam tubuh kelompok ludruk “Budi Jaya”, tidak menyurutkan niat ludruk “Budhi Wijaya” untuk terus tetap berkarya dan menghibur masyarakat.

Sejak kemunculannya pada tahun 1987, ludruk “Budhi Wijaya” telah memperkenalkan bentuk-bentuk kreativitasnya melalui perubahan pada struktur pementasan dan pembaharuan-pembaharuan dalam adegan ludruk yang dapat menimbulkan minat masyarakat untuk menonton pertunjukkan ludruk tersebut secara langsung. Prosentase peningkatan yang mencapai angka 0,9% pertahun merupakan bukti bahwa ludruk “Budhi Wijaya” cukup digemari oleh masyarakat.

Ludruk “Budhi Wijaya” sebagai salah satu ludruk Jombang, selain menjadi hiburan bagi masyarakat Jombang, ludruk ini juga memiliki peran sebagai pembawa pesan pembangunan. Pesan-pesan pembangunan disampaikan oleh ludruk “Budhi Wijaya” melalui kidungan dan lawakan. Kidungan merupakan syair-syair atau nyanyian Jawa yang diiringi dengan gamelan, berisi kata-kata yang memiliki makna mendidik, mengajak, maupun berupa kritik sosial. Sedangkan, lawakan merupakan salah satu babak adegan dalam ludruk yang cukup digemari oleh masyarakat. Selera humor dan gaya teatrikal pelawak diatas panggung menjadi daya tarik tersendiri bagi penikmatnya, sehingga babak ini cukup efektif untuk disisipi pesan pembangunan.

Pesan-pesan pembangunan yang pernah dikidungkan oleh ludruk “Budhi Wijaya” adalah mengenai masalah KB (Kelurga Berencana), keamanan kampung, pendidikan, kesehatan masyarakat, masalah pertanian, gotong royong, koperasi, pemilu, dan kesehatan masyarakat. Ludruk “Budhi Wijaya” selaku ludruk Jombang, sejak tahun 1990 hingga 1995 intensif membawakan program pembangunan terkait dengan masalah KB (Kelurga Berencana). KB (Kelurga Berencana) yang menjadi misi besar ludruk “Budhi Wijaya” dalam pembangunan sosial di Jombang, pada tahun 1995 mencapai kesuksesan yang ditandai dengan menurunnya laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,1% per tahun.

Dampak yang demikian besar tersebut mendapatkan respon yang positif dari pemerintah dan masyarakat. Masyarakat selaku objek dari pembangunan mengaku bahwa kidungan dan lawakan yang disampaikan oleh ludruk “Budhi Wijaya” sedikit banyak telah memberikan wawasan dan pengetahuan baru bagi mereka. Sedangkan, pemerintah selaku pemimpin daerah juga merasa sangat terbantu oleh sikap dan konsistensi ludruk “Budhi Wijaya” beserta ludruk Jombang lainnya untuk tetap menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh beberapa seniman

³⁵ Wawancara dengan Tjitrawati usia 53 tahun Di Jl. Gatot Subroto No.161 Jombang, tanggal 18 Juni 2015, Pukul 12:20.

³⁶ Wawancara dengan Siswaji usia 54 tahun Di Desa Sidokaton RT/RW 002 Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang, tanggal 26 Juni 2015, Pukul 08:45.

ludruk Jombang mengenai peran ludruk “Budhi Wijaya” dalam membangkitkan semangat dan gairah membangun masyarakat Jombang sebagai bentuk tanggung jawab seniman terhadap perkembangan kebudayaannya.

2. Saran

Berdasarkan simpulan diatas maka dapat ditarik beberapa saran dalam bidang politik yakni posisi kesenian ludruk sebagai sebagian kecil dari kebudayaan yang hingga sekarang masih konsisten dalam menyampaikan misi pembangunan perlu untuk mendapatkan apresiasi berupa peningkatan sarana dan prasarana yang dapat mendukung perkembangan ludruk. Ludruk sebagai kesenian yang memiliki nilai budaya tinggi juga perlu untuk diangkat kembali kepopuleran dengan mengadakan pembinaan dan pengarahan guna melestarikan kesenian tersebut agar tidak punah. Dalam dunia pendidikan wujud pendidikan yang berorientasi kepada lingkungan budaya, harusnya lebih intensif dilaksanakan sebagai wujud dari identitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Aji Jawoto. 2008. *Mengenal Kesenian Nasional 4. Ludruk*. Semarang: Bengawan Ilmu.
- A.M. Hermien Kusmayati dan Kusmayanti. tt. *Indonesia Heritage, Seni Pertunjukkan, Buku Antar Bangsa untuk Grolier Internasional*. Jakarta: INC.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Univesity Press.
- Bambang Murtiyoso. 1989. *Gatra. No. 22. IV*. Jakarta: CV. Kurnia Sejati
- Clifford Geertz. 1983. *Abangan Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta Pusaka Jaya
- Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sina Harapan.
- Endang Turmudi. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Eri Broto Wibisono. 1982. *Ngremo*. Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Timur.
- Fuji Rahayu. 2014. *Perkembangan Seni Pertunjukkan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995(Tinjauan Historis Grup Kartolo Cs)*. (Skripsi tidak dipublikasikan) Prodi Pendidikan Sejarah,UNESA

GBHN. Surabaya: Bina Pustaka Tama.

Henri Supriyanto. 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Herry Lisbijanto. 2013. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kasiyanto Kasemin. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

R.M Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen dan Kebudayaan.

Saini, dkk. 1994. *Seni Pertunjukkan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sunaryo H.S, Heri Suwignyo, dkk. 1997. *Perkembangan Ludruk di Jawa Timur : Kajian Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wahyudiyanto. 2008. *Kepahlawanan Tari Remo Surabayan*. Surakarta: ISI Press Solo

B. Artikel

“Besutan Mati di Tanah Kelahirannya”, Surabaya Post, Sabtu, 30 Mei 1992.

“Besutan sebagai Cikal Bakal Ludruk, Sudah Hampir Punah”, Jawa Pos, Rabu Wage, 2 April 1986.

“Dibutuhkan Pemikir untuk Pengembangan Ludruk”, Surabaya Post, Rabu 24 September 1986.

“Ludruk Cukup Digemari”, Surabaya Post, Jum’at, 20 Februari 1987.

“Ludruk dan Kesenian Rakyat Perlu Dilindungi”, Surabaya Post 22 Januari 1986.

“Ludruk Jangan Dipaksa, atau Memaksa Diri, Masuk Kota, Jawa Pos 10 Februari 1986.

“Ludruk Perlu Mencontoh Dangdut”, Surabaya Post, 15 September 1992.

“Malawak, Juga Memerlukan Teknik dan Strategi”, Surabaya Post, 19 Oktober 1985.

“Merenungkan Ludruk Bertema Keberhasilan Keluarga Berencana”, Surabaya Post, 6 Februari 1993.

“Nonton Ludruk Berhadiah Rock”, Jawa Pos 9 Januari 1986.

“Para Pelawak Perlu Tingkatkan Kualitas Isi Lawakannya”, Surabaya Post, Sabtu, 13 Mei 1986.

“Pemerintah Belum Menjadi Pengayom Ludruk”, Jawa Pos 28 November 1993

“Seni Lawak dalam Masyarakat yang Sedang Membangun”, Jawa Pos, Selasa Wage, 22 April 1986.

“Stop Mencoba Mengupas Ludruk”, Surabaya Post, 5 Februari 1993.

C. Internet

Ayu Sutarto. “Reog dan Ludruk: Dua Pusaka Budaya dari Jawa Timur yang Masih Bertahan”. 17 November 2014. www.Javanologi.com/Info/main/themes/image/pdf/ludruk-reog.Pdf.

Frans Priyohadi Marianno dan Rahardjo. “Upacara Unduh-Unduh di Mojowarno, Jombang. 17 November 2014. <https://jawatimuran.files.wordpress.com/201109/undhuh2.pdf>.”



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA